

## **Peningkatan Moral Siswa Melalui Pembelajaran Sistem Reproduksi Yang Terintegrasi**

Yuni Wibowo  
Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY

Fenomena seks bebas di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Seks bebas yang dulunya dianggap hal yang sangat hina di dalam masyarakat, sekarang seolah-olah menjadi hal yang biasa. Masyarakat Indonesia yang cenderung permisif menyebabkan gaya hidup seks bebas semakin luas. Indikasi ini ditunjukkan dengan adanya berbagai kasus misalnya klinik aborsi, pembuangan bayi, pekerja seks remaja, pornografi remaja, pernikahan dini, dsb. Kemajuan informasi dan teknologi disinyalir merupakan salah satu penyebab semakin maraknya seks bebas di kalangan remaja. Hal ini tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi perlu disadarkan agar remaja sadar akibat dari pergaulan bebas. Salah satu yang punya peran untuk membentengi remaja dari seks bebas adalah sekolah.

Berdasar tujuan pendidikan nasional bahwa menciptakan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka seks bebas merupakan gaya hidup yang bertentangan dengan norma agama. Untuk itu perlu pendidikan yang dapat menyadarkan siswa agar tidak mengikuti gaya hidup pergaulan bebas. Berbagai mata pelajaran dapat digunakan untuk membentengi siswa dari seks bebas termasuk mata pelajaran biologi. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas XI mata pelajaran biologi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) secara eksplisit mengamankan materi sistem reproduksi bagi siswa SMA. Namun demikian, selama ini pembelajaran sistem reproduksi di SMA masih terbatas dari sisi materi biologi saja tanpa mengintegrasikan dengan materi lain. Menghadapi tantangan lingkungan yang mendorong seks bebas begitu besar, dibutuhkan pembelajaran sistem reproduksi yang inovatif. Pembelajaran sistem reproduksi yang mengintegrasikan berbagai aspek dipandang merupakan satu hal yang inovatif dan diharapkan dapat membentengi siswa dari pergaulan bebas.

Pada pembelajaran sistem reproduksi yang terintegrasi siswa tidak hanya belajar materi biologi reproduksi saja, tetapi juga belajar akibat aktivitas reproduksi dari sisi sosial, agama, dan tentunya kesehatan. Pembelajaran seperti ini diharapkan akan memberikan informasi sebanyak-banyaknya bagi siswa sehingga mengetahui resiko dari berbagai aspek jika sampai melakukan hubungan seksual tanpa pernikahan. Pembelajaran ini diharapkan juga memberikan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi sehingga dapat memutuskan dengan benar (tahu resikonya) jika sampai melakukan hubungan seks bebas.

Kata kunci: pergaulan bebas, pembelajaran sistem reproduksi.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Budaya Indonesia adalah budaya masyarakat timur yang penuh dengan norma-norma agama. Norma-norma sosial yang tumbuh di masyarakatpun dijiwai dengan nilai-nilai agama termasuk dalam hal pergaulan antar jenis. Pergaulan pria dan wanita diatur oleh norma-norma masyarakat. Sanksi sosial dari masyarakat akan diberikan jika pergaulan melewati batas sampai terjadi hubungan seks diluar nikah. Namun demikian, seiring kemajuan dan pergeseran masyarakat desa menuju perkotaan, terjadi pergeseran sistem nilai. Masyarakat cenderung permisif terhadap perilaku orang lain sepanjang tidak merugikan. Hal ini juga terjadi pada pergaulan yang mengarah ke hubungan seks tanpa ikatan perkawinan (seks bebas).

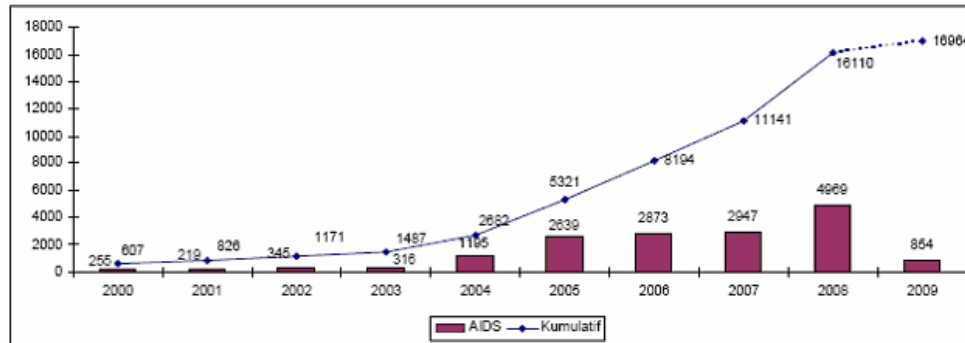
Hubungan seks bebas terjadi pada masyarakat Indonesia termasuk pada generasi muda. Hal ini diindikasikan dengan adanya berbagai kasus yang muncul yaitu banyaknya klinik aborsi dengan pasien usia remaja, pembuangan bayi dari hasil hubungan gelap, adanya pekerja seks remaja, dsb. Berdasarkan hasil penelusuran Jawa Post pada Tahun 2008 di kota surabaya banyak dijumpai siswa SMA yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Lebih lanjut, hasil investigasi Jawa Pos menyatakan bahwa hampir di setiap SMA terdapat siswa yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial yang dikenal dengan istilah *grey chicken* (ayam abu-abu).

Menurut perkiraan BKKBN terdapat sekitar 2.000.000 kasus aborsi yang terjadi setiap tahunnya di Indonesia. Lebih lanjut, data tersebut bisa saja lebih tinggi karena kasus aborsi jarang dilaporkan kecuali jika terjadi komplikasi yang hebat (Aprilya, dkk, 2006). Sementara itu, pernikahan dini di kabupaten bantul mencapai 80 kasus dalam tahun 2008 (Siti, 2009). TV One tanggal 19 Juni 2009 juga melaporkan bahwa 40,67% remaja di bali telah melakukan hubungan seks. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan seks bebas menjadi suatu hal yang biasa di kalangan remaja.

Penderita HIV-AIDS di Indonesia semakin lama semakin meningkat. Merujuk data yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2009

dilaporkan bahwa penderita HIV AIDS yang terlapor hingga bulan Maret 2009 sebanyak 16964 orang. Selengkapnya data HIV-AIDS dapat dilihat pada Grafik 1.

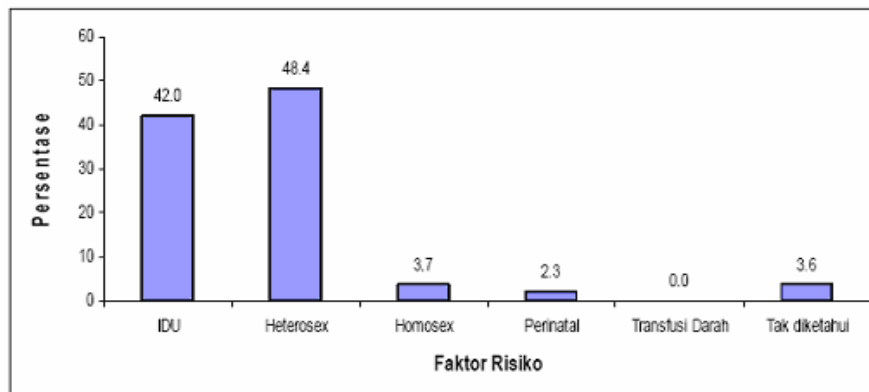
**Grafik 1. Jumlah Kasus AIDS di Indonesia 10 Tahun Terakhir Berdasarkan Tahun Pelaporan s.d. 31 Maret 2009**



sumber: Depkes RI.

Berdasarkan data Grafik 1. tampak adanya peningkatan kasus HIV-AIDS di Indonesia dari tahun ke tahun. Laporan paling banyak adalah pada tahun 2008 sebanyak 4969 pelapor. Kenyataan di masyarakat bisa saja lebih tinggi, karena kasus HIV-AIDS merupakan fenomena puncak gunung es dimana kasus yang tidak dilaporkan jauh lebih banyak daripada yang dilaporkan. Data tersebut juga mengindikasikan bahwa seks bebas semakin marak terjadi karena cara penularan paling tinggi dari HIV-AIDS adalah melalui hubungan seksual. Selengkapnya cara penularan HIV-AIDS disajikan dalam Grafik 2 di bawah ini.

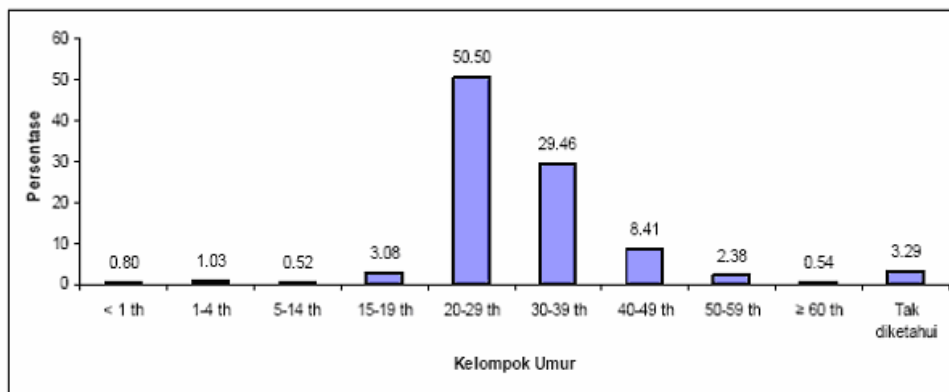
**Grafik 2: Persentase Kumulatif Kasus AIDS di Indonesia Berdasarkan Cara Penularan sd 31 Maret 2009**



Sumber: Depkes RI

Berdasarkan Grafik 2 tampak cara penularan terbesar dari HIV-AIDS adalah dengan heteroseks yang berarti hubungan seks berbeda jenis. Berganti-ganti pasangan akan menyebabkan HIV-AIDS semakin luas tersebar. Sementara itu, kasus HIV-AIDS dijumpai palingbanyak pada usia muda yaitu antara 20-29 tahun. Selengkapnya data HIV-AIDS berdasarkan usia pelapor dapat dilihat pada Grafik 3 dibawah ini.

**Grafik 3 : Persentase Kumulatif Kasus AIDS di Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur sd 31 Maret 2009**



Sumber: Depkes RI

Grafik 3 diatas menunjukkan bahwa kasus HIV-AIDS paling banyak dijumpai pada usia muda. Fenomena ini sebagai indikasi bahwa hubungan seks bebas telah banyak terjadi pada generasi muda bahkan mungkin menjadi gaya hidup pada kelompok masyarakat tertentu. Indikasi ini juga menunjukkan semakin turunnya moral generasi muda.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang benar tentang seks melalui sosialisasi, seminar, bimbingan pendidikan seks, dsb. Namun demikian, berbagai kasus menunjukkan bahwa hubungan seks bebas masih tinggi bahkan cenderung meningkat. Untuk itu diperlukan upaya dari semua pihak untuk memperbaikinya termasuk pihak sekolah.

Sekolah memiliki peran yang penting untuk memberikan pendidikan yang benar tentang reproduksi. Pendidikan seks yang benar seharusnya dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan disekolah termasuk dalam pembelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang memuat masalah kesehatan reproduksi adalah mata pelajaran biologi. Namun demikian, materi pada sistem reproduksi yang diajarkan

maupun yang terdapat di dalam buku ajar dan buku referensi terbatas materi secara biologis saja sehingga hanya memberi pengetahuan reproduksi saja. Untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan seks bebas perlu integrasi materi-materi yang lain pada pembelajaran sistem reproduksi di sekolah. Materi-materi seperti norma-norma agama, nilai-nilai keluarga dan masyarakat dianggap merupakan materi yang bisa melengkapi materi sistem reproduksi di sekolah.

Kajian ini ingin mengkaji sejauh mana potensi pembelajaran sistem reproduksi yang terintegrasi dengan berbagai hal seperti norma agama dan nilai dalam masyarakat dapat memberi bekal pengetahuan yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi sehingga siswa dapat menghindari hubungan seks bebas.

### **Permasalahan**

Bagaimana potensi pembelajaran sistem reproduksi yang terintegrasi dapat meningkatkan nilai moral siswa berkaitan dengan hubungan seks bebas?

### **Urgensi Masalah**

Masalah untuk mengatasi seks bebas sangat penting karena terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Sekolah perlu melakukan suatu upaya yang inovatif untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang komprehensif sehingga siswa dapat menghindari hubungan seks bebas.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Masa Remaja**

Siswa SMA berada pada masa remaja yaitu usia antara 14-18 tahun. Pada masa ini telah terjadi kematangan organ-organ reproduksinya. Kematangan organ reproduksi ditandai dengan adanya mimpi basah pada pria dan terjadinya menstruasi pada wanita disebut pubertas. Hormon-hormon reproduksi telah berfungsi dengan sempurna pada masa ini. Hormon-hormon reproduksi yang sebelumnya dihasilkan dalam jumlah sangat terbatas karena pengaruh kelenjar pineal dan thyroid telah dihasilkan dalam jumlah yang cukup sehingga mempengaruhi secara hormonal remaja.

Kelenjar hipofise mensekresikan hormon gonadotropin yang memicu gonade (kelenjar kelamin) untuk menghasilkan hormon-hormon kelamin yaitu testosteron untuk pria dan estrogen untuk wanita. Hormon-hormon kelamin selain menghasilkan spermatozoa dan sel telur juga menumbuhkan ciri-ciri kelamin sekunder seperti perubahan suara, timbulnya rambut pada organ genitalia, tumbuh kumis, dan tumbuh jakun pada pria. Sementara itu, pada wanita muncul ciri-ciri sekunder seperti payudara membesar, timbulnya rambut pada organ genitalia, dan pinggul membesar (Soewolo, 2000). Secara biologis remaja yang telah mengalami pubertas telah siap untuk melakukan tugas reproduksi.

Perubahan hormonal di dalam tubuh menyebabkan perubahan cara pandang remaja terhadap berbagai permasalahan. Secara psikologis banyaknya hormon yang dihasilkan juga mempengaruhi pandangan terhadap lawan jenis sehingga terjadi peningkatan ketertarikan terhadap lawan jenis. Suardiman (1995) menyatakan bahwa remaja pada fase akhir memiliki minat yang meningkat terhadap lawan jenis (heteroseksualitas). Sementara itu, Encharta (2005) menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi peningkatan perilaku seksual. Lebih lanjut, dorongan untuk hubungan seks akan semakin besar jika ada rangsangan atau stimulus dari luar dalam bentuk gambar, bacaan, atau cerita.

Rasa ingin tahu yang besar mendorong siswa untuk memperoleh informasi tentang seks dari berbagai sumber. Rasa ingin tahu, ketidakmampuan menyeleksi informasi, dan tiadanya bimbingan dari orang dewasa menyebabkan informasi yang diperoleh tidak benar. Lebih lanjut, kemudahan memperoleh informasi menyebabkan semakin banyak informasi yang diperoleh remaja. Informasi yang masuk merupakan stimulus yang kuat. Dorongan internal akibat banyaknya hormon yang dihasilkan ditambah stimulus yang kuat akan semakin memperbesar dorongan siswa untuk mencoba melakukan hubungan seks.

Rasa ingin tahu dan mencoba dari remaja sangat besar. Pada masa ini mereka cenderung untuk mencoba walaupun melanggar aturan karena kondisi psikologis remaja yang labil. Namun demikian, adanya aturan-aturan agama dan norma-norma keluarga yang kuat merupakan benteng untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, nilai-nilai dalam masyarakat juga memperkuat siswa untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

## **2. Materi sistem Reproduksi yang Terintegrasi**

Undang-undang Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa hasil pendidikan harus dapat menciptakan manusia-manusia yang taat aturan Tuhan. Lebih lanjut, mereka seharusnya dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang melanggar norma-norma agama termasuk hubungan seks bebas. Untuk itu, diperlukan pendidikan seks yang tepat bagi remaja Indonesia.

Berbeda dengan pendidikan seks di dunia barat yang menitikberatkan seks yang sehat dan aman, pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang (zina). Keberhasilan pendidikan seks pada usia remaja akan mempermudah siswa ketika memasuki masa dewasa sehingga tidak terjerumus dalam hubungan seks secara bebas.

Salah satu tujuan mata pelajaran biologi di SMA adalah untuk membentuk sikap positif terhadap biologi dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (KTSP 2006). Lebih lanjut, Standard Kompetensi (SK) yang berkaitan dengan sistem reproduksi untuk SMA kelas XI adalah menjelaskan struktur dan fungsi organ manusia dan hewan tertentu, kelainan dan/atau penyakit yang mungkin terjadi serta implikasinya pada Salingtemas. Sementara itu, Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai adalah menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses yang meliputi pembentukan sel kelamin, ovulasi, menstruasi, fertilisasi, kehamilan, dan pemberian ASI, serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi manusia.

Berdasarkan SK dan KD diatas tampak bahwa materi sistem reproduksi yang diberikan terbatas pengetahuan secara biologi saja. Tidak tampak nilai-nilai afektif yang harus dimiliki oleh siswa. Namun demikian, menilik semangat KTSP

yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan maka guru dapat memberikan nilai-nilai moral sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Nilai moral untuk menghindari seks bebas merupakan nilai moral yang sangat penting untuk dimiliki siswa dan berkaitan dengan materi sistem reproduksi.

Nilai moral yang ada sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral menurut agama, aturan-aturan keluarga, dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Agama khususnya Islam sangat melarang hubungan seks bebas dengan ancaman hukuman yang sangat berat di dunia dan akhirat. Sementara itu, nilai-nilai keluarga dan norma-norma di dalam masyarakat secara umum melarang hubungan seks bebas.

Pembelajaran sistem reproduksi pada siswa SMA kelas XI tidak terbatas materi secara biologi saja, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral yang ada agar dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai sistem reproduksi. Materi sistem reproduksi yang diberikan meliputi materi keilmuan biologi, sudut pandang agama, keluarga, dan masyarakat serta akibat yang ditimbulkan dari perilaku seks yang melanggar aturan.

Berdasarkan KD yang ada materi sistem reproduksi yang harus dikuasai oleh siswa SMA meliputi: struktur dan fungsi organ reproduksi, pembentukan sel-sel kelamin, siklus menstruasi, fertilisasi, kehamilan, perkembangan embrio, kontrasepsi dan kelainan atau penyakit. Melihat materi ini tampak bahwa materi yang harus dikuasai oleh siswa sangat banyak. Namun demikian, terdapat satu materi yang bisa digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang bahaya akibat seks bebas yaitu penyakit sistem reproduksi.

Salah satu materi pada penyakit pada sistem reproduksi ini adalah penyakit menular seksual (PMS). Penyakit ini merupakan penyakit akibat virus atau bakteri yang ditularkan lewat hubungan seks dengan penderita. Orang yang terkena penyakit ini akan mengalami luka pada bagian-bagian tertentu baik alat kelaminnya maupun bagian tubuh yang lain. Secara fisik akan tampak orang yang menderita PMS. Materi ini seharusnya diberikan kepada siswa secara jelas dilengkapi dengan gambaran visual yang sesungguhnya sehingga siswa akan



memiliki pemahaman yang jelas. Pengetahuan siswa mengenai akibat dari PMS akan memberikan suatu nilai tersendiri sehingga siswa akan berpikir panjang jika akan hubungan seks bebas. Sikap siswa ini akan semakin kuat jika didukung dengan pengetahuan dari nilai moral agama, keluarga dan masyarakat.

Nilai-nilai dalam agama Islam sangat melarang seks bebas atau disebut zina. Dalam surat Al Isra: 32 kita dilarang mendekati perbuatan zina dan zina merupakan suatu perbuatan yang mengakibatkan dosa besar dan perbuatan keji serta merupakan seburuk-buruk jalan. Sementara itu Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas menyatakan jika seseorang berzina maka keimanannya akan keluar dan akan kembali jika dia bertobat. Lebih lanjut, pelaku zina menurut hukum Islam akan didera 100 kali dan diasingkan selama satu tahun zina jika dilakukan oleh pemuda yang belum berkeluarga. Sementara itu bagi pelaku zina yang sudah berkeluarga akan didera dan dirajam sampai mati. Walaupun bisa lolos dari hukum di dunia karena hukum yang berlaku bukan hukum Islam, namun hukum bagi pezina diakhirat juga sangat berat yaitu akan dipanggang di api neraka. Secara syari, Islam anak yang dihasilkan dari zina tidak bisa dinasabkan kepada laki-laki penzinanya sehingga menikahi orang yang hamil karena perzinahan hukumnya haram. Seluruh nasab anak itu tidak terjadi seperti keduanya tidak saling mewarisi, tidak wajib memberi nafkah kepadanya, dan tidak bisa menjadi wali untuk menikahnya.

Seks bebas juga sangat berpengaruh terhadap keluarga pelaku. Remaja yang melakukan seks bebas akan membawa nama buruk bagi kedua orangtuanya di dalam masyarakat. Harapan orang tua menjadi hilang, rasa malu terhadap masyarakat, rasa bersalah tidak bisa mendidik dengan baik, rasa marah terhadap anaknya akan menyebabkan rumah tangga tidak harmonis dan mudah sekali muncul permasalahan-permasalahan. Selain itu, masa depan remaja yang melakukan seks bebas akan menjadi gelap. Cita-cita yang dibangun menjadi hilang, tidak bisa konsentrasi sekolah, dan jika terjadi kehamilan maka harus bertanggungjawab terhadap anak yang dilahirkan. Pemahaman akibat-akibat ini akan memberikan pertimbangan sendiri bagi remaja jika akan melakukan hubungan seks bebas.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat timur yang penuh dengan etika dan norma-norma. Secara umum masyarakat timur tidak sejujur dengan seks bebas. Walaupun sekarang terdapat pergeseran nilai cenderung permisif. Namun demikian, masyarakat secara umum masih mencela hubungan seks bebas.

Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat seperti norma agama, norma keluarga, dan sosial seharusnya menjadi bagian dari materi sistem reproduksi yang diajarkan di Sekolah. Materi sistem reproduksi yang melibatkan berbagai sistem nilai yang ada bersifat kontekstual sehingga lebih mudah difahami siswa. Lebih lanjut, materi seperti ini selain membeikan ranah kognitif juga akan memberikan ranah afektif atau nilai-nilai. Diharapkan Moral siswa akan semakin meningkat dengan adanya pemberian materi yang melibatkan berbagai materi lain. Lebih lanjut, siswa akan memiliki pengetahuan yang komprehensif sehingga dapat mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksinya sesuai dengan sistem nilai yang berlaku.

Waktu untuk menyampaikan materi sistem reproduksi sangat terbatas. Untuk itu diperlukan kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran sistem reproduksi yang terintegrasi. Guru perlu mencari sumber referensi yang lengkap baik dari segi biologis, sisi norma agama, norma keluarga, dan norma masyarakat. Selain itu guru perlu meranxang pembelajaran dengan memanfaatkan semua potensi yang ada misalnya dengan group projek, penugasan, problem Based learning, atau metode lain yang dapat mengungkap berbagai permasalahan nyata di masyarakat. Khusus mengenai PMS diupayakan ada gambar atau foto akibat dari penyakit yang ditimbulkan sehingga dapat memberi kesan yang jelas mengenai akibat dari PMS.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian diatas tampak pembelajaran sistem reproduksi yang terintegrasi akan dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada siswa sehingga diharapkan dapat menghindari seks bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Microsoft Encharta Referenced Library. 2005. Microsoft Corporation.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SMA Tahun 2007.
- Madani, Yusuf, "*Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*" *Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan lainnya*. Pustaka Zahra, 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.
- Soewolo. 2000. *Pengantar Fisiologi Hewan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Silverthorn, Dee Unglaub. 2004. *Human Physiology. An Integraed Aproach*. Newyork: Benjamin Cummings.
- Suardiman, Siti Partini. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zumaroh Siti. Pergaulan Bebas Salah Satu Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini. *Sejada*. Edisi III 2009. Bantul: Pemkab Bantul.